REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan
ISSN 2527-5259 Vol.1 No.1 Desember 2016

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS

Ahmad Ghozali Harahap
SMA Negeri 5 Padangsidempuan
Email: ahmadgozalihrp@gmail.com

ABSTRAK

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam. Pengkajian ini memerlukan karya-karya Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam. Selain itu sebagai perbandingan, digunakan juga beberapa literatur terkait konsep pendidikan Islam dari karya penulis lain. Mahmud Yunus berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak agar di dewasa kelak cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan metode pendidikan Islam yang memperhatikan aspek psikologis siswa, kaidah mengajar, dan ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Pendidikan Islam itu ada tiga aspek yaitu pendidikan akal, pendidikan akhlak, dan pendidikan masyarakat. Metodologi pengajaran akhlak antara lain: menghiasi diri, pelatihan dan pembiasaan, pemberian gambaran akhlak tercela dan dampak buruknya, melalui keteladanan, dan cerita dan riwayat yang terkandung dalam alquran dan pahlawan yang sholeh.

Kata kunci: Mahmud Yunus, pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to determine the views of Mahmud Yunus about islamic education. This study needs Mahmud Yunus' works about Islamic education concept. Besides as a comparison, it is also used some literatures about Islamic educational concept from other authors' works. Mahmud Yunus views that the purpose of Islamic education is to prepare children in order to have the skill to do the world work and here after practice. To achieve these purposes, it needs the metods of Islamic education that takes into students psychology aspects, the rules of teaching, and three aspects incuding cognitive, affective, and psychomotoric. Islamic education has three aspects as follow as the mind education, moral education, and public education. Methodologies of moral education are to adorn themselves, training and habits, giving an overview despicable character, and its bad impact by an example, the story and the history of the biography contained in the alquran and the pious hero.

Key words: *Mahmud Yunus, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan itu telah ada sejak adanya mausia itu sendiri, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yaitu sejak dari buaian hingga liang kubur. Konsep pendidikan ini merumuskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Pendidikan merupakan suatu arena studi yang tidak pernah kering karena masalah pokok dalam pendidikan adalah manusia yang meliputi eksistensi, peranan, agama dan keyakinan serta kebudayaannya. Tingkat kemajuan suatu negara dapat diukur dari eksistensi, peranan, agama dan keyakinan serta kebudayaannya yang saling berinteraksi dengan lingkungan kehidupan manusia.

Dewasa ini masyarakat memandang bahwa pendidikan selalu menjadi tema sentral dalam wacana pembangunan bangsa. Hal ini bersumber dari kesadaran masyarakat bahwa melalui pendidikan dapat diharapkan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu kajian tentang pendidikan akan senantiasa urgen.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Oleh sebab itu, sangatlah wajar bila doktrin Islam menempatkan kedudukan yang penting dan tinggi terhadap pendidikan.

Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang bahkan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktifitas seseorang. Salah satu realitas dari teori ini adalah lahirnya para pemikir pendidikan yang telah

banyak menghasilkan karya sebagai hasil dari proses pendidikan. Dari sekian banyak pemikir pendidikan yang telah menghasilkan karya, salah satunya adalah Mahmud Yunus.

Sunarjo (1977: 3) menyatakan Mahmud Yunus adalah seorang tokoh Islam yang dikenal oleh semua Muslim yang bergerak dalam bidang pendidikan di seluruh Indonesia dan negara tetangga seperti Malaysia. Profilnya sebagai guru, dosen, pendidik dan pejabat dijalankan dengan baik, dan meninggalkan pesan kesan yang tidak dapat dilupakan. Selain itu juga dikenal sebagai penulis yang produktif yang banyak menulis buku-buku tentang keislaman dan pendidikan. Karir dan profesinya sebagai guru dan dosen bermula menjabat sebagai guru pada madrasah di kampung halamannya dan berlanjut sampai akhirnya diangkat menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Ia termasuk di antara tokoh pendidik dilingkungan Departemen Agama yang senantiasa memikirkan, memperjuangkan dan turut mengelola pelaksanaan pendidikan agama di madrasah, di sekolah dan perguruan tinggi Islam.

Selain sebagai seorang ulama, Yunus juga dikenal sebagai seorang pemikir yang kecendekiawannya bertolak dari Ilmu-ilmu keagamaan. Zed (2001: 149) menyatakan terakhir tingkat kesarjanaannya diperoleh dari Al-azhar University dan diploma guru di *Daar al-Ulum al-Ulya*. Mahmud Yunus adalah salah seorang pemikir produktif. Banyak buku yang telah diterbitkan dan tersebar di bumi nusantara ini. Karya-karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu yang di antaranya adalah bidang Fiqh, Tafsir, Akhlak, Ilmu Jiwa, Sejarah Islam dan bidang Pendidikan.

BIOGRAFI MAHMUD YUNUS

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu 10 Februari 1899 bertepatan dengan 30 Ramadhan 1361 H di desa Sungayang Batu Sangkar Sumatera Barat dan meninggal pada 16 Januari 1982. Ia berasal dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani biasa, namun merupakan tokoh agama yang cukup terkemuka. Ayahnya bernama Yunus bin Icek Ari Suku Mandiling, menjadi pengajar surau yang dikelola sendiri. Ibunya bernama Hafsah binti M.Tahir dari Suku Chaniago.

Yunus kecil berkembang dalam lingkungan ibu dari keluarga pemimpin agama dan bukan dari kalangan sekuler. Bisa dipahami jika ia tidak masuk Sekolah Dasar Belanda atau tidak melanjutkan Sekolah Tinggi di Amsterdam Belanda.

Sebagaimana yang hidup dalam keluarga agama, pada usia 7 tahun (1906) Yunus juga sudah mulai belajar al-Quran di surau kakeknya Tengku Gadang Taher bin Ali. Zed (2001: 6) menyatakan kegiatan belajar al-Quran dilakukannya setiap pagi dan malam. Di surau inilah ia tahu bagaimana cara solat, puasa, dan membaca Alqur'an dengan benar. Inilah pendidikan dasar Islam yang menjadi modal perjalanan karir dan pengabdianya. Sejak kecil ia terkenal cerdas dan selalu menonjol dibandingkan teman-temannya. Bila malam hari diceritakan hikayat yang menjadi

salah satu kesenangannya, pada siang hari ia sudah bisa menceritakannya kembali dengan sempurna.

KARYA-KARYA MAHMUD YUNUS

Mahmud Yunus dikenal sebagai penulis yang produktif, karya yang telah dihasilkan sebanyak 76 buah; 49 dalam bahasa Indonesia dan 26 dalam bahasa Arab dalam berbagai bidang Ilmu Agama, terutama Pendidikan Islam disamping bidang-bidang lainnya. Karya Yunus (1995: 48) dalam bahasa Indonesia antara lain: Sejarah Pendidikan Islam, Metode Khusus Pendidikan Agama, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus, Juz Amma dan Terjemahannya, Pelajaran Huruf alquran 2 jilid, Marilah Sembahyang 4 jilid, Keimanan dan Akhlak 4 jilid, Puasa dan Zakat, Haji Ke Makkah, Beberapa Kisah Nabi dan Khalifah-Khalifahnya, Beriman dan Berbudi Pekerti, Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama/ Akhlak, Pemimpin Agama jilid 3, Pelajaran Bahasa Arab 4 jilid, Hukum Warisan dalam Islam, Ilmu Perbandingan Agama, Kamus Alquran 2 jilid, Kamus Alquran 30 juz, Doa-doa Rasulullah Saw, Akhlak Bahasa Indonesia, Moral Pembangunan dalam Islam, Marilah Ke al-Quran, Pedoman Dakwah Islamiyah, Contoh Tulisan Bahasa Arab Tsuluts/ Nasakh/ Riq'ah, Metodik Kusus Bahasa Arab, Pendidikan dalam Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Hukum Perkawinan dalam Islam Menurut 4 Mazhab, Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa/ Pelajar/ Mahasiswa, Soal Jawab Hukum Islam, Tafsir Ayat Akhlak, Sejarah Islam di Minangkabau, Tafsir al-Quran al-Karim 30 juz, Kamus Arab Indonesia, Al-Adyan, Tafsir Al-Fatihah, Ilmu Mustolah Hadis, Riwayat 25 Rasul, Kesimpulan Isi al-Quran, Pengetahuan Umum Ilmu Mendidik, Dasar-dasar Negara Islam, Manasik Haji untuk Orang Dewasa, Ilmu Jiwa Kanak-Kanak, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam bahasa Arab karyanya antar lain: Ta'lim Huruf Al-Quran 2 jilid, Alif Ba Ta dan Juz Amma, Juz Amma dan Terjemahannya, Durus al Lughah al Arabiyah 4 jilid, Almuhtashah al Arabiyah 2 jilid, Al mukhtar lil Almuthala'ah wa Mahfudzt 2 jilid, Durus al Tauhid, Mabadi al Fiqh al Wadhih, Al Fiqh al Wadhih 3 jilid, Al Fiqh al Wadhih al Tsani, Al Mazahib al Arba'ah, Muzakirah Ushul al Fiqh al Islami, Ilmu Musthalah al Hadis, Al Madsil fi Tafsir al-Quran, Tafsir al-Fatihah, Muhadharah, Israiliyah fi Tafsir wa al Hadis, Tafsir Ayat Akhlak, Kamus al-Quran 3 jilid, Kamus Arab Indonesia, Al bakhs al Tauhid Mabda', Al syuhur al Arabiyah fi al Bilad al Islamiyah, Tarikh Islam, Khulashah Tarikh Hayat al Ustadz Mahmud Yunus, Al Adyan Al Tarbiyah w Ata'lim 3 jilid, dan Ilmu al Nafs.

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian pendidikan Islam dalam pandangan Yunus adalah pendidikan yang dilakukan masyarakat Islam yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi agama Islam. Dengan pendidikan Islam dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohani kearah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serta menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya.

Dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup dan proses tersebut senantiasa berada dalam nilai Islam.

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Yunus (1978: 11) merumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Menurut beliau bahwa beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam, dan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, kekuatan yang berupa pengabdian kepada Allah juga termasuk dalam kategori tujuan pendidikan Islam.

Yunus telah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak, mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Untuk itu, Yunus (1978: 19) menyatakan anak-anak harus diajarkan keimanan, akhlak ibadah dan isi al-Quran dan harus dididik juga untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, menjadi guru, dan sebagainya, sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak didik.

Dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik untuk taat dan patuh kepada Allah, mempersiapkan supaya memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna menjadi anggota masyarakat yang baik, bahagia lahir batin dan dunia akhirat.

METODE PENDIDIKAN ISLAM

Dalam praktiknya, Yunus senantiasa menggunakan berbagai metode dalam menyajikan pelajaran kepada peserta didik. Metode yang diterapkan Yunus disesuaikan dengan situasi pendidikan dan pembelajaran. Salah satu metode yang sering diterapkan Yunus khususnya dalam pengajaran bahasa Arab adalah metode langsung yaitu metode yang secara langsung mewajibkan murid bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Yunus (1990: 22) metode ini merupakan ciri khas pengajaran bahasa Arab di Jamaah Al-Islamiyah dan Normal Islam dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada ketika itu.

Metode langsung juga diterapkan oleh Yunus dalam pendidikan yang ditanganinya setelah ia membandingkannya dengan metode pendidikan yang diterapkan di sekolah pemerintah. Dalam pemikiran Yunus (1982: 46) jika dalam sekolah swasta bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar maka tidaklah salah jika dalam madrasah bahasa Arab pun bisa dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lain.

Pandangan Yunus yang terpenting metode mengajar adalah metode itu lebih penting dari materi pengajaran. Metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah garis yang direncanakan sebelum masuk kelas dan dilaksanakan dalam kelas pada saat mengajar. Oleh sebab itu, Yunus (1978: 85) menyatakan seorang guru harus menggunakan metode efisien dan efektif sehingga tidak melelahkan dan membosankan bagi murid serta beragam dalam penggunaannya.

Banyak guru yang menguasai materi namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya. Untuk itu, seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya dan mampu mendorong siswanya berpikir bukan hanya hafalan. Oleh karena itu, Yunus sangat memperhatikan metode mengajar dan banyak menerapkan metode modern yang dianggap relevan.

Dalam menerapkan metode pada suatu pelajaran, Yunus sangat memperhatikan aspek psikologis murid sesuai dengan kaidah mengajar modern, supaya dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selain itu, Ia juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar. Tampak sekali bahwa konsep yang disosialisasikan itu benar-benar menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Aspek kognitif, karena dalam kegiatan belajar mengajar Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis, sehingga murid dapat menggunakan rasionya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid sehingga selain cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya tersebut di masyarakat. Aspek afektif, karena Yunus dalam kegiatan belajar mengajar juga lebih menekankan bagaimana guru menanamkan moral kepada murid. Hal ini tentunya

harus dimulai dari kepribadian guru sebagai teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, menurut Yunus seorang guru dalam membuat persiapan mengajar harus memperhatikan kaidah mengajar serta ketiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif harus tercakup di dalamnya.

Dengan demikian kedudukan aspek metode pendidikan ditengah-tengah aspek pendidikan yang lainnya amat penting, karena aspek pendidikan itu secara keseluruhan tidak akan baik dan sempurna jika aspek metodenya tidak baik dan sempurna.

PANDANGAN MAHMUD YUNUS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Akal

Menurut ajaran Islam manusia dibekali Allah dengan berbagai perlengkapan yang sangat berharga antara lain adalah akal, kehendak dan kemampuan untuk bicara. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, dan kenyataan dan khayalan. Dengan menggunakan akalnya, manusia akan selalu sadar. Dengan kehendak bebas yang diberikan Tuhan kepadanya manusia dapat memilih jalan yang dilaluinya.

Karena manusia bebas dalam menentukan pilihannya, maka ia dapat dimintai pertanggungjawaban tentang segala perbuatannya dalam memilih sesuatu. Tanpa kebebasan dan tanggung jawab kehidupan manusia menjadi kurang bermakna. Kemampuan bicara merupakan manifestasi keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan bicara, ia dapat menyatakan dirinya dan dapat menghubungkan diri dengan Tuhannya. Oleh karena itu, pemberian Tuhan yang berupa akal dan kehendak serta kemampuan bicara merupakan milik manusia yang sangat berharga.

Manusia telah diberikan petunjuk yang berupa akal oleh Allah untuk digunakannya sebagai alat untuk berpikir. Potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, merubah serta merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang telah lebih baik, aman, dan nyaman.

Menurut Yunus (1978: 21) tujuan pendidikan akal ialah agar mendapat pengetahuan dan mencerdaskan akal pikiran serta cakap menggunakan ilmu yang diketahui oleh manusia, mengetahui ilmu dengan sesungguhnya serta mengerti dan paham akan wujud maksudnya dan dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat. Para pakar pendidikan pada zaman pertengahan mengungkapkan bahwa pendidikan akal itu penting sekali. Untuk itu, perlu diajarkan bahasa Yunani dan Latin pada sekolah menengah dan gramatika harus diajarkan di sekolah rendah. Gunanya untuk menolong pendidikan akal anak-anak supaya akalnya cerdas

otaknya tajam dan pikirannya waras. Apabila akal anak-anak telah terdidik dan otaknya telah tajam maka anak-anak kelak dapat melaksanakan pekerjaan yang besar dan sulit sekalipun. Yunus (1978: 22) menyatakan orang yang biasa berpikir dalam Ilmu Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur atau Bahasa Asing, dapat juga memikirkan soal-soal lain walaupun terasa sulit.

Pendapat ini telah ditentang oleh para ahli pendidikan modern. Kenyataan membuktikan bahwa banyak orang pintar berhitung tapi gagal menghadapi perhitungan dalam kehidupan. Ada orang ahli catur tapi tidak dapat menghadapi percaturan hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu, mata pelajaran harus dipilih yaitu mata pelajaran yang hidup yang berhubungan dengan kehidupan dalam masyarakat, artinya pendidikan akal itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Akhlak

Akhlak termasuk permasalahan terpenting dalam kehidupan ini. Tingkatannya berada setelah iman. Kalau beriman dan beribadah kepada Allah adalah hubungan hamba dengan Tuhan, sedangkan akhlak selain berhubungan antara hamba dengan Tuhan juga hubungan dengan sesama manusia dengan segala hal yang terdapat dalam wujud dan kehidupan.

Akhlak menurut pengertian Islam merupakan salah satu hasil dari implementasi iman dan ibadah bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali pada akhirnya ia akan menghasilkan akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah sebagai khaliknya dan juga terhadap sesama manusia. Perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan bertakwa kepada Allah adalah akhlak yang mulia. Untuk itu, Yunus dalam tulisannya memaparkan tentang pentingnya pendidikan akhlak.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia maka perlu adanya metodologi pengajaran akhlak. Terdapat beberapa metodologi pendidikan akhlak yang dikemukakan Yunus yang salah satunya adalah menghiasi diri, bahwa agar suatu tempat siap untuk dihiasi atau diisi maka ia harus dikosongkan dari sesuatu yang menjadi kebalikannya. Yunus (1990: 27) menyatakan jika hati telah dipenuhi dengan kebatilan maka di dalamnya tidak ada lagi tempat keyakinan dan kecintaan yang benar terhadapnya.

Menurut Yunus metode pendidikan akhlak ialah melakukan aktivitas dalam berbuat kebaikan. Yunus (1990: 28) juga menyatakan seorang anak yang selalu melakukan aktivitas dalam perbuatan baik, akan menjadikan perbuatan baik itu menjadi sesuatu yang dicintainya, karena itu dengan sendirinya ia akan menjadi orang yang mencintai kebaikan dan cenderung untuk selalu mengamalkannya secara terus menerus dan memperbanyak jumlahnya kelak setelah dewasa.

Banyak contoh yang dapat dilakukan seseorang dalam mengaktifkan anak untuk berbuat baik, misalnya jika seseorang ingin memberikan sedekah kepada

orang lain seharusnya ia memberikan sedekah itu melalui perantaraan anak. Anaklah yang akan memberikannya kepada orang lain maka anak akan merasakan manisnya bersedekah. Demikian pula perbuatan lain seperti sholat berjamaah dan mengucapkan salam, bila anak diaktifkan dengan perbuatan itu maka ia akan menghiasi dirinya sampai dewasa.

Yunus mengatakan bahwa metode pendidikan akhlak dapat pula dilakukan melalui pelatihan dan pembiasaan. Yunus (1990: 29) menyatakan bahwa, latihan dan pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak, ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Orang tua dianjurkan untuk melatih anaknya agar mampu bangun di akhir malam, karena waktu itu merupakan waktu penerimaan permohonan, pembagian pahala dan diterimanya doa para hamba. Orang tua juga harus menjauhkan anaknya dari sifat suka mengambil hak atau milik orang lain agar tidak menjadi tabiatnya sehingga anak tidak tumbuh dengan cara gemar mengambil tapi dengan jalan suka memberi. Karena itu semua perbuatan akhlak seseorang yang terbiasa pada masa kecil akan menjadi karakternya setelah dewasa.

Kemudian metode pendidikan akhlak yang selanjutnya menurut Yunus adalah pemberian gambaran akhlak yang tercela, beliau sangat mencela akhlak yang hina yang akan memberikan gambaran buruk tentang dampak yang akan dialami oleh orang yang memiliki sifat dan akhlak tersebut.

Pendidikan akhlak dapat juga dilakukan melalui keteladanan, bahwa dengan keteladanan seseorang akan mampu memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi di antara dirinya dengan orang lain. Dengan berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya. Keteladanan terbagi dua yaitu keteladanan kepada Allah dan keteladanan kepada manusia. Keteladanan kepada Allah mengandung arti seseorang harus mengetahui bahwa setiap sesuatu keburukan yang muncul dari dalam diri menuntut untuk dimaafkan dan setiap kebaikan yang datang dari Allah mengharuskan untuk disyukuri. Keteladanan kepada manusia yaitu mengamalkan perbuatan ma'ruf baik dalam ucapan maupun perbuatan, menahan diri dari menyakiti orang lain baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Pendidikan dengan keteladanan menurut Yunus (1990: 29) terbagi menjadi dua bagian yaitu (1) pengaruh langsung yang tidak disengaja yaitu keteladanan yang bergantung pada kualitas kesungguhan yang dicontohkan seperti keilmuan kepemimpinan dan keikhlasan, (2) pengaruh yang disengaja, contohnya guru membaca dengan baik agar murid menirunya.

Menurut Yunus (1990: 66) kesadaran anak-anak untuk menilai sifat yang baik selain disertai contoh dari orangtua dan guru dapat pula ditumbuhkan melalui cerita dan riwayat yang terkandung dalam al-Quran hadis, pahlawan orang soleh

serta akan lebih baik lagi bila disertai dengan drama, film, sandiwara, dan sebagainya.

Sebaiknya sikap tingkah laku yang baik yang sudah diajarkan kepada anak benar-benar dibiasakan dan diamalkan di rumah, di sekolah, dan di luar sekolah pada waktu mereka bermain, berjalan dan tercermin dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Masyarakat

Mustahari (2001: 15) menyatakan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang antara satu dengan lainnya saling terkait dan terikat oleh sistem nilai adat istiadat ritus-ritus dan hukum-hukum serta hidup secara bersama-sama. Konsep masyarakat tersebut memperlihatkan dengan jelas tentang inti masyarakat yaitu sebagai tempat berkumpulnya manusia dengan bentuk berhubungan yang diatur oleh hukum tertentu pula.

Masyarakat memiliki peranan besar dalam pembinaan individu dalam setiap dimensinya yaitu pemikiran, tingkah laku dan perasaan. Setiap individu akan terpola dalam suatu masyarakat dan akan terpengaruh oleh apa yang ada di dalamnya baik berupa pemikiran maupun tingkah laku. Untuk itu, seseorang dapat menjadi pondasi yang baik bagi bangunan masyarakat apabila peran yang diberikan masyarakat itu bercirikan Islam.

Sejak lahir sampai wafat manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan semua orang di sekitar lingkungannya, sehingga adanya proses pengaruh atau mempengaruhi orang lain dan interaksi sosial itu sendiri sangat baik bagi setiap anggota masyarakat. Jadi benarlah bahwa manusia adalah makhluk sosial, ia hidup berhubungan dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin hidup layak diluar komunitas masyarakat. Sebagai suatu komunitas, maka masyarakat memerlukan pendidikan.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa manusia sangat membutuhkan pendidikan kemasyarakatan, baik di rumah tangga, di sekolah atau dalam masyarakat. Anak-anak harus dibiasakan sejak kecil supaya mengasihi saudaranya seperti mengasihi dirinya sendiri serta tolong menolong dengan teman sejawatnya baik di rumah tangga atau di sekolah. Yunus (1978: 23) menyatakan janganlah anak-anak mementingkan dirinya sendiri bahkan harus mementingkan orang lain baik waktu bermain, makan minum atau waktu bertamasya.

Pemahaman Yunus tersebut tentang pendidikan masyarakat, dapat dinyatakan bahwa pendidikan masyarakat bukanlah pendidikan yang terbatas oleh ruang kelas pada lembaga pendidikan formal saja, tapi semangat melaksanakan pendidikan yang dilakukan oleh individu guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, agar kelak dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan masyarakat dimulai dari masing-masing individu sebagai bagian dari anggota masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus terdiri dari pendidikan akal, pendidikan akhlak, dan pendidikan masyarakat. Pendidikan akal itu sangat penting, oleh sebab itu perlu diajarkan berbagai bahasa di sekolah dengan tujuan untuk menolong pendidikan akal anak-anak agar akalnya cerdas dan otaknya tajam. Jika akal anak-anak itu telah terdidik dan otaknya tajam, maka anak-anak kelak akan dapat melaksanakan pekerjaan yang besar dan sulit sekalipun. Pendidikan akhlak adalah sangat penting. Untuk itu, tugas yang pertama dan utama alim ulama, guru agama dan pemimpin ialah mendidik anak-anak, pemuda, putra-putri, orang dewasa dan masyarakat umumnya, supaya semuanya itu berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang halus. Pendidikan masyarakat tidak boleh diabaikan, karena akan mengakibatkan anak-anak mementingkan dirinya sendiri, mencintai dirinya sendiri, hidup untuk dirinya sendiri dan memikirkan dirinya sendiri. Untuk itu, anak-anak dan para remaja putra putri harus dididik dengan pendidikan kemasyarakatan mulai dari rumah tangga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustahari, M. Tanpa tahun. *Masyarakat dan Sejarah*. Terjemahan oleh: M. Hasan. 2001. Bandung: Mizan.
- Nizar, S. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sunardjo, 1977. *Sebuah Pidato dalam Mahmud Yunus, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, M. 1977. *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____, 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____, 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____, 1990. *Metodik Khusus Bahasa Arab*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____, 1995. *Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Zed, M. 2001. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: Angkasa Raya.